

STARETEGI PEMBELAJARAN PAI PADA PTAI

Mardyawati

Dosen Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN)
DPK Universitas Islam Makassar (UIM)
mardyawati71@yahoo.co.id

Abstract:

Purpose of Education at very influential in the implementation, dynamics, direction and implementation of education at a higher education, especially at the College of Islamic Religion (PTAI). Thus it is necessary PTAI depth critical evaluation, for the formulation and the concept is very determining educational goals of the institution's goals. In the end, the quality or the quality of the education is the foundation of conceptual philosophy of education which frees and able to prepare future generations to survive (survive) and successfully face the challenges of his time. The ultimate goal of learning a particular college is scored undergraduate PTAI skilled in the art that characterized and, coupled with the values of Islam. These objectives would be achieved by managing the learning process in PTAI and one way to achieve that goal is to pack the lecture by incorporating the material into an Islamic education curriculum in PTAI. Thus, the learning process is not just a professor presenting lectures (courses) to students who menghusus in each department, but deliver the lecture material makes matter the religion of Islam as one of the basic theory in presenting the material. Students are no longer made passive but should be made the driving force of educational activities (generators). Given the purpose of education in the College of Islamic Religion which prepares students to be scholars who "is able to do something" and not only able to "theorize" in other words, can be a scholar who is not only skilled in the art but is expected to appear to have the characteristics inherent in such scholars namely Islamic scholars. Thus the need for strategies, methods, specific approaches for lecturers in the learning process to make undergraduate coupled with Islamic values. This paper attempts to put forward ideas for effective contribution to the learning process starts by seeking for becoming teachers (lecturers) PAI on PTAI.

Abstrak:

Tujuan Pendidikan pada sangat berpengaruh pada implementasi, dinamika, arah, dan pelaksanaan pendidikan di sebuah perguruan tinggi khususnya pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Dengan demikian PTAI kiranya perlu evaluasi kritis mendalam, sebab rumusan dan konsep tujuan pendidikan sangat menentukan tujuan lembaga tersebut. Ujung-ujungnya, mutu atau kualitas hasil pendidikan merupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk bisa bertahan hidup (survive) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Tujuan akhir pembelajaran sebuah perguruan tinggi khususnya PTAI adalah mencetak sarjana yang ahli di bidangnya yang berciri dan dibarengi dengan nilai-nilai Islam. Tujuan tersebut tentu dapat terwujud dengan mengelola proses pembelajaran pada PTAI dan salah satu jalan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah mengemas proses perkuliahan dengan memasukkan materi Pendidikan Agama Islam dalam sebuah kurikulum pada PTAI. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran dosen tidak hanya sekedar menyajikan materi kuliah (mata kuliah) kepada mahasiswa yang menghusus pada jurusan masing-masing, namun menyampaikan materi kuliah dengan menjadikan materi agama Islam sebagai salah satu landasan teori dalam menyajikan materinya. Mahasiswa tidak lagi dibuat *pasive* tetapi harus dibuat menjadi penggerak aktivitas pendidikan (*generators*). Mengingat tujuan pendidikan di Perguruan Tinggi Agama Islam yakni mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi sarjana yang "mampu melakukan sesuatu" dan bukan hanya mampu "berteoris" dengan kata lain dapat menjadi sarjana yang bukan hanya ahli di bidangnya namun diharapkan nampak adanya ciri yang melekat pada sarjana tersebut yakni sarjana yang Islami. Dengan demikian perlu adanya strategi, metode, pendekatan tertentu bagi dosen dalam proses pembelajaran untuk menjadikan sarjana yang dibarengi dengan nilai Islam. Tulisan ini mencoba mengemukakan sumbangan pemikiran demi efektifnya proses pembelajaran dengan berangkat dari pengalaman selama menjadi tenaga pendidik (dosen) PAI pada PTAI.

Kata kunci : Strategi, Pembelajaran PAI , PTAI

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang terjadi pada Perguruan Tinggi terkonsentrasi pada aktivitas dosen atau pendidik. Filosofi pendidikan yang demikian akan menelung kemampuan kreativitas peserta didik dan pedagoginya cenderung bersifat naratif dan indoktrinatif. Mahasiswa ditempatkan seperti obyek penderita atau gudang yang menyimpan materi berdasar kurikulum yang diajarkan. Ruang kreativitas dan aktualisasi diri mahasiswa amat kurang sehingga kreativitas mahasiswa berkutat pada nyontek atau mengembangkan metode repetisi bahan-bahan.

Dalam pedagogi naratif dan indoktrinatif, pendidik (dosen) lebih aktif dalam proses pendidikan sementara peserta didik lebih pasif dan membeo. Peserta didik (mahasiswa) diperlakukan sebagai pihak yang harus dikembangkan dan dicerdaskan. Pedagogi demikian mengandung filosofi pendidikan yang kurang membebaskan peserta didik dan bersimpangan dengan alam demokrasi, sebab peserta didik ditempatkan pada posisi yang amat lemah seperti pasien di hadapan dokter (bandingkan Henry A Giroux, 1996). Sementara pendidik ditempatkan pada posisi yang amat kuat seperti seorang dokter yang memberi obat dan harus ditelan pasien. Pola pendidikan seperti itu tak memadai lagi, karena peserta didik (mahasiswa) tidak lagi sebagai sentra dalam proses pendidikan. Aktualisasi potensi dan bakat mahasiswa menjadi terabaikan. Akibatnya, rasa percaya diri dan kemampuan berekspresi mahasiswa kurang diberi ruang untuk berkembang. Padahal, keberhasilan pendidikan bukan terletak pada isi yang diberikan tetapi atmosfer dan proses interaksi, bukan hanya "content" tapi "proses" yang dalam pendidikan akan mempengaruhi kreativitas, kecerdasan, mutu dan kualitas yang dihasilkan.

Karena itu, atmosfer pendidikan, pola-pola pikir dan perilaku lebih dibangun melalui proses pendidikan yang menjadi jiwa meresapi iklim, suasana, mekanisme sistem, interaksi, dan proses pendidikan. 70

persen keberhasilan pendidikan lebih ditentukan oleh atmosfer pendidikan dari pada isi yang diajarkan. Setelah selesai menyelesaikan pendidikan pada program studi tertentu, mahasiswa sudah tidak ingat lagi akan materi yang diajarkan, tetapi pola pikir, metode, pola afeksi, rasa merasa, dan kreativitas yang tumbuh tetap melekat dan terintegrasikan. Dari sudut isi, mahasiswa akan mengatakan "we learn anything about nothing" namun dari sudut keberhasilan pendidikan, mahasiswa masih teringat akan pengalaman suasana di kelas, suasana interaksi pendidikan yang menumbuhkan sikap dasar, pola pikir, rasa merasa, pola mental, cara meman-dang, dan kesadaran akan realitas kehidupan. Selain itu harus diberi kesempatan kepada peserta didik (mahasiswa) untuk menerima, merespon dan menginisiasi perubahan serta keterampilan dan sikap yang dibutuhkan mahasiswa agar menjadi kreatif, produktif serta berkari.

Hal ini penting pada proses pembelajaran bagi dosen PAI di PTAI, mengingat mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi anggota masyarakat yang profesional dan menerapkan, mengemb-angkan ilmu serta lebih spesifik dapat menjadi sarjana yang Islami. Dengan demikian perlu adanya strategi, metode, pendekatan tertentu serta seluruh sumber harus digali, melibatkan masyarakat dan semua harus di arahkan dengan satu istilah "enter-preneurship" sehingga dapat mela-hirkan alumni (sarjana yang Islami) siap pakai.

Sistem pendidikan Islam memadu-kan pendekatan normative deduktif yang bersumber pada system nilai mutlak, al-Qur'an dan sunnah dan hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta dengan pendekatan deskriptif-induktif yang dapat melestarikan aspirasi ummat dan pening-katan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dengan perumusan program pendidikan yang didasarkan pada konsep variabilitas.(Yusuf Amir Faesal; 2005;116). Variabilitas yang dimaksudkan adalah suatu proses perumusan tujuan serta penyusunan silabus yang berdasar-kan pada kepentingan lulusan (output oriented) yang bervariasi

karena adanya interaksi antara tujuan normative dan deskriptif.

Namun demikian banyak dikalangan dosen khususnya dosen yang mengajar PAI justru menyampaikan materi saja dan mengejar sehingga bahan materi dapat diselesaikan dengan beberapa kali pertemuan. Hal ini terjadi karena tidak sedikit pula dosen yang mengajar hanya tergantung pada keahlian saja belum memiliki kemampuan untuk menjadi fasilitator serta belum memahami tentang strategi, model, pendekatan, metode, dan teknik untuk menjadikan pembelajaran itu menjadi diminati mahasiswa, bangkit dan bergerak (mampu berbuat) melaksanakan aktifitas pendidikan.

Kekeliruan yang terjadi tidak perlu ditakuti, tapi perlu dijadikan sebagai alat pembelajaran (*Learning tools*). Dengan demikian perlu selalu adanya sebuah perubahan melalui inovasi dan rasa tanggungjawab dan membekali dengan tantangan-tantangan masa kini dan masa akan datang.

II. PEMBAHASAN

A. Pentingnya Strategi Pembelajaran

Pembelajaran di era reformasi menuju kualitas masyarakat yang memiliki daya saing global, diperlukan pengembangan kemampuan berfikir kritis, berfikir kreatif serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah, karena dalam dunia kerja yang berorientasi kompetensi, kecepatan dalam mengambil keputusan menjadi sebuah tuntutan bahkan keberanian mengambil keputusan sekalipun itu salah lebih berharga dibanding dengan tidak ada keputusan sama sekali. (Dede Rosyada; 2004, 165) Dengan demikian kecenderungan ke depan adalah pendelegasian kewenangan yang disertai akuntabilitas dan harus mampu mengambil keputusan atau bertindak, berbuat dalam kewenangan itu. Oleh karena itu mahasiswa harus dilatih berfikir kreatif, serta kemampuan menyelesaikan masalah dengan berbagai model pembelajaran yang mendukung.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal

sampai akhir yang disajikan secara khas oleh dosen di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi mahasiswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sedangkan pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Sementara metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan dosen dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran menjadi kunci untuk pencapaian tujuan.

B. Strategi pembelajaran

Selanjutnya metode dapat pula bertujuan sebagai strategi pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua mahasiswa memiliki daya serap yang sama, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh dosen. Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar harus memiliki strategi agar mahasiswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

Strategi merupakan pola umum dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Ada beberapa strategi dalam pembelajaran yang sering digunakan diantaranya:

1. Sasaran yang di tuju harus jelas dan terarah (merumuskan tujuan yang hendak dicapai)
2. Memilih system pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik pembelajaran yang dianggap tepat dan efektif

4. Menerapkan standar keberhasilan sebagai pedoman dalam melakukan evaluasi yang selanjutnya dijadikan umpan balik sebagai penyempurnaan system secara keseluruhan.

Uraian di atas memberi gambaran tentang pentingnya strategi dalam proses pembelajaran melalui penguasaan tehnik-tehnik penyajian materi atau biasa disebut metode. Dengan demikian metode bertujuan sebagai strategi dalam pembelajaran serta mengarahkan mahasiswa untuk lebih berkonsentrasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

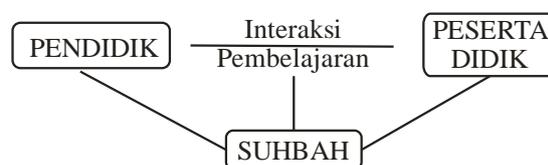
Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai. Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa, namun demikian tujuan tidak akan pernah tercapai selama komponen lainnya tidak diperlukan diantaranya adalah komponen metode. Dengan memanfaatkan metode secara akurat dosen akan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Namun demikian dalam sistem pembelajaran mengandung sejumlah komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain dan keseluruhan itu sendiri saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen yang dimaksudkan yakni tujuan, isi/materi, peserta didik, pendidik metode/situasi dan evaluasi.

Komponen tersebut diatas sudah familier bagi kalangan paegagogik di Indonesia. Hal menarik untuk dikaji diantara komponen tersebut di atas adalah berkaitan dengan peserta didik. Peserta didik tidak hanya terbatas pada peserta didik itu sendiri tetapi mencakup teman sejawat (sesama mahasiswa) atau pendidik (dosen) yang bersangkutan. Analisa tersebut dapat dilihat pada sumber nilai-nilai Islam (Quran dan Hadis) yang oleh penulis istilahkan dengan *Suhbah*. Suhbah dalam pengertian ini berarti teman atau rekan yang mengiringi (menemani) peserta didik dalam proses belajar mengajar. Suhbah dapat saja berasal dari peserta didik (rekan mahasiswa lainya) atau dari dosen

itu sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika Nabi saw. Akan men-dapatkan meteri shalat dari sang Maha Pendidik (Allah) yang senantiasa diiringi oleh malaikat Jibril sebagai suhbahnya.

Dari beberapa komponen tersebut harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama dan memperoleh hasil yang optimal. Namun demikian komponen pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) merupakan komponen sentral dalam pembelajaran yang selalu berinteraksi dalam proses belajar mengajar, secara sederhana dapat digambarkan:



C. Metode Pembelajaran

Dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksmaasiswaan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; dapat pula berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna men-capai suatu tujuan yang ditentukan.

Hal ini sejalan dengan Ahmad Tafsir yang mendefinisikan metode dengan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Menurutnya ungkapan cepat dan tepat inilah yang membedakan *method* dengan *way* dalam bahasa Inggris yang juga berarti cara. (Ahmad Tafsir; 1997).

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa kata metodik berasal dari metode (method) yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuann. Lebih jauh Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa ketika berbicara tentang metodik maka didaktik pula merupakan suatu pem-bahasan, karena didaktik memiliki makna ilmu mengajar yang didasarkan atas prinsip kegiatan penyampaian bahan pelajaran sehingga bahan pelajaran itu dimiliki oleh peserta

didik. Dengan kata lain didaktik bertujuan hendak mem-pengaruhi peserta didik, maka karakteris-tik pribadi peserta didiklah yang menjadi sasaran didaktik. (Ahmad Tafsir; 1997)

Secara terminology didaktik berarti menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan singkat dan pasti. (Queljoe D.H dan Gazali. A; 1992) Perkataan didaktik berasal dari bahasa Yunani yakni *didasko*, akar kata tersebut diambil dari *didaskein* yang berarti pembelajaran, yaitu suatu perbuatan atau aktivitas yang dapat menimbulkan kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain. Dengan kata lain perkataan didaktik dapat diartikan suatu ilmu yang membicarakan atau memberikan prinsip-prinsip dan penyampaian bahan/materi sehingga dapat dikuasai atau dimiliki oleh yang menerimanya.

Definisi tersebut senada dengan S. Nasution yang menguraikan pengertian didaktik bukan hanya mengandung makna tentang tujuan dan metode, akan tetapi berkaitan pula dengan prinsip-prinsip umum yang dipergunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. (Nasution ;1982)

Beberapa definisi didaktik tersebut maka didaktik dapat dibagi kepada dua bagian yakni *pertama*: didaktik umum memberi prinsip-prinsip yang berhubungan dengan penyajian materi kuliah termasuk motivasi, peragaan-peragaan, apresepsi, konsentrasi dan lainnya. Ilmu yang berbicara tentang bagaimana mengajar dan belajar pada umumnya yang berlaku pada semua program study dan matakuliah yang diajarkan. *Kedua* didaktik khusus, yakni membicarakan tentang cara mengajarkan mata kuliah tertentu dimana prinsip umum pembelajaran juga diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. (Basyiruddin: 2002)

Penerapan didaktik khusus sangat dibutuhkan dalam pembelajaran karena setiap mata kuliah yang diajarkan memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini tergantung pada ciri khas mata kuliah yang diajarkan. Dengan demikian didaktik khusus sama dengan pendefinisian metodik.

Metodik memiliki dua pembagian yakni metodik khusus dan metodik umum (Ramayulis: 2001). Metodik umum merupakan cara mengajarkan mata kuliah tertentu namun prinsip umum pembelajaran juga diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan metodik khusus adalah suatu hal yang membicarakan tentang bagaimana menyajikan materi kuliah tertentu kepada mahasiswa pada khususnya.

Dengan adanya metodik khusus inilah yang membedakan metodik mengajarkan suatu pelajaran di Sekolah dan Perguruan tinggi khususnya program studi tertentu.

Dari uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara yang paling tepat dan cepat (efektif dan efisien) dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang tepat yakni pembelajaran yang berfungsi pada peserta didik. Berfungsi dalam artian menjadi milik peserta didik (mahasiswa), membentuk dan mempengaruhi pribadinya agar mampu menerapkan proses pembelajaran yang diperolehnya.

Dalam Islam proses pembelajaran sebenarnya telah dimulai sejak nabi Adam dengan diajarkannya nama-nama benda oleh Allah sebagai salah satu sumber pengetahuan. Nabi Adam telah mempunyai rujukan dasar untuk mengungkapkan dan mengetahui fenomena alam selanjutnya.

Proses belajar Adam pada saat awal kehadirannya dalam alam telah sampai pada praeksplorasi fenomena alam, dengan pengetahuan mengenal sifat karakteristik dan perilaku alam. Akhirnya adam dapat mereproduksi hasil belajarnya terbukti dengan kemampuan dalam menerangkan dan menyebutkan nama-nama "(Al-asmaa'") yang telah diajarkan Tuhan kepada para malaikat.

Dalam al-Quran terdapat petunjuk yang membicarakan metode mengajar yakni:

1. Q.S.Al-Baqarah:31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!” Mereka menjawab” Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana. Allah berfirman; Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.

Ayat al-Quran tersebut menandas-kan bahwa Allah mendiskripsikan sebuah proses pembelajaran yang berkaitan dengan berbagai term nama-nama (materi) kepada Nabi Adam yang dipersiapkan untuk mentransfer materi yang diterima-nya kepada pihak lain (Malaikat) dengan metode-metode tertentu antara lain tanya jawab sebagai mana dengan jelas tampak pada ayat tersebut di atas.

2. Q.S. hud:120

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Terjemahnya:

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak tergesa-gesa (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan (metode) Kamilah mengumpulkan (makna) nya (dlm dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah (terapkanlah) bacaannya itu.

Ayat ini menjelaskan bahwa semua makna Al-Quran itu ditanamkan kedalam hati Nabi Muhammad SAW, dan dengan ucapan Nabi Muhammad-lah al-Quran itu dilafalkan kepada sahabatnya. Apabila makna al-Quran itu dibacakan (oleh Nabi dengan metode) maka ikutilah (terapkanlah) bacaan itu.

3. Q. S. Al-Alaq ayat 1-4

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Terjemahnya

Bacalah ! dengan nama Tuhanmu yang menciptakan alam semesta. Ialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah Muhammad bahwa Tuhanmu itu paling mulia yang mengajar orang dengan perantaraan kalam.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt. (Maha pendidik) memberikan pembelajaran kepada Muhammad sebagai peserta didik tentang penciptaan manusia dengan metode-metode tertentu melalui media Qalam. Metode-metode tersebut dapat diketahui secara rinci dalam firman Allah pada ayat-ayat lain seperti (Q.S.al-Mu'minin: 12-14)

Dari uraian tersebut dipahami bahwa unsur substansial dari pembelajaran meliputi: Pembelajaran berarti upaya pemin-dahan pengetahuan serta Pemin-dahan pengetahuan dilakukan oleh sese-orang yang mempunyai pengetahuan (pengajar)

kepada orang yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar.

Pemindahan pengetahuan dilakukan melalui proses belajar mengajar, dimana terjadi interaksi antara pengajar sebagai katalisator dan pelajar sebagai katalis. Proses pembelajaran yang dilaksanakan harus mengacu pada tiga aspek penguasaan yakni pengetahuan (kognisi), keterampilan (afektif), dan sikap (psiko-motorik) sesuai dengan isi proses belajar mengajar tersebut.

D. Motivasi dalam pembelajaran

Setelah berbicara tentang metode dalam proses Kegiatan Belajar mengajar lahir interaksi unsur-unsur manusiawi dimana pendidik (dosen) secara sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar peserta didik bergairah. Salah satu usaha yang dilakukan adalah bagaimana menggunakan metode sebagai salah satu komponen yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian metode pembelajaran bertujuan sebagai alat Motivasi Ekstrinsik, artinya dalam penggunaan metode dosen harus menyesuaikan dengan kondisi kelas, peserta didik serta tujuan pembelajaran. Dengan demikian memudahkan bagi dosen menentukan metode dalam menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar antara mahasiswa dengan dosen, secara khusus berkaitan dengan karakteristik dalam diri mahasiswa yang sangat penting diantaranya motivasi.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. (Morgan 1986). Adanya motivasi dapat disimpulkan dari observasi tingkah laku. Apabila mahasiswa mempunyai motivasi positif maka ia akan 1). memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta; 2). Bekerja keras serta memberikan waktu kepada usaha tersebut, dan 3). Terus bekerja sampai tugas terselesaikan. (Worell &

Stilwell 1981). Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi dua yaitu a). Motivasi intrinsik apabila sumbernya datang dari dalam diri orang yang bersangkutan; dan b). Motivasi ekstrinsik apabila sumbernya adalah lingkungan di luar diri orang yang bersangkutan. Untuk proses belajar mengajar, motivasi intrinsik lebih menguntungkan karena biasanya dapat bertahan lebih lama. Motivasi ekstrinsik dapat diberikan oleh dosen dengan jalan mengatur kondisi dan situasi belajar menjadi kondusif. Pemberian penguatan-penguatan dalam kondisi dan situasi belajar maka motivasi yang mula-mula bersifat ekstrinsik lambat laun diharapkan akan berubah menjadi motivasi intrinsik.

Ada beberapa teori motivasi yang perlu diketahui diantaranya:

a. Teori dorongan

Teori ini mengungkapkan bahwa tingkalkalaku seseorang didorong ke arah suatu tujuan tertentu karena adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan ini menyebabkan adanya dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang menuju ke arah tercapainya suatu tujuan. Tercapainya tujuan tersebut selanjutnya akan menyebabkan menurunnya intensitas dorongan.

Dorongan tersebut menurut beberapa ahli seperti Freud adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau bersifat instinktif. Ahli lain berpendapat bahwa dorongan-dorongan tersebut merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan berasal dari pengalaman-pengalaman di masa lalu, sehingga berbeda untuk tiap orang. (Morgan et.al. 1986)

b. Teori Insentif

Berbeda dengan teori dorongan, teori insentif mengatakan bahwa adanya suatu karakteristik tertentu pada tujuan dapat menyebabkan terjadinya tingkalkalaku ke arah tujuan itu. Tujuan yang menyebabkan adanya tingkalkalaku tersebut dinamakan insentif. Setiap orang mengharapkan kesenangan dengan mencapai insentif yang bersifat negatif. (Morgan et.al. 1986)

Di dalam kehidupan sehari-hari tidak sedikit orang bekerja keras karena mengharapkan kesenangan yang diperoleh melalui insentif seperti upah, bonus, dan sebagainya dari pada karena adanya dorongan biasa.

c. Teori Motivasi Berprestasi

Seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Dalam hal ini motivasi merupakan fungsi dari tiga variable yakni (1).Harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil (2).Persepsi tentang nilai tugas tersebut, (3). Kebutuhan untuk keberhasilan atau sukses.

Kebutuhan untuk berprestasi ini ber-sifat intrinsic dan relatif stabil. Sering-kali motivasi berprestasi ini dinyatakan sebagai "n-ach". Orang yang memiliki n ach tinggi ingin menyelesaikan tugas dan meningkatkan penampilan mereka. Mereka ini berorientasi kepada tugas dan tantangan yang memberi mereka tantangan, dimana penampilan mereka dapat dinilai dan dibandingkan dengan suatu patokan atau dengan penampilan orang lain. (Morgan et.al. 1986)

Orang dengan n-ach selalu memilih bekerja untuk tugas-tugas yang mempunyai derajat tantangan karena mereka menginginkan adanya keberhasilan. Sehingga apabila diperhadapkan dengan tugas-tugas yang sulit mereka tidak mau apabila mereka yakin bahwa tugas tersebut sulit untuk diselesaikan. Nam-pak bahwa didalam bekerja mereka tidak asal-asalan dan tidak untung-untungan dan apabila berhasil cenderung untuk meningkatkan aspirasinya sehingga dapat meningkat-kan ke arah tugas-tugas yang sulit.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang dosen perlu mengetahui sejauh mana kebutuhan mahasiswanya untuk berprestasi. Dengan demikian mereka (dosen) dapat memanipulasi motivasi, memberikan tugas-tugas yang sesuai untuk masing-masing mahasiswa.

d. Teori Motivasi kompetensi

Teori ini mengungkapkan bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk menunjukkan kompetensi dengan menaklukkan lingkungannya. Motisi belajar pada mahasiswa merupakan dorongan internal ke tingkalku yang membawanya ke arah kemampuan dan penguasaan.

Dosen dapat meningkatkan motivasi kompetensi mahasiswa dengan menerapkan pendekatan intenal sehingga unjuk kerja mahasiswa dapat berubah, sehingga mahasiswa dapat mengontrol prestasinya.

Akhirnya dapat dipahami bahwa metode merupakan *alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan gairah belajar mahasiswa*. Demikian pula penggunaan metode yang tepat dan variatif akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di kampus.

E. Tehnik dalam pembelajaran

Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Dosen dapat berganti- ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Suatu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.

Beberapa tehnik yang dapat digunakan oleh dosen dalam meningkatkan motivasi mahasiswa dalam metode pembelajaran PAI di PTAI antara lain:

a. Setiap subjek yang di ajarkan perlu dibuat menarik. Setiap proses belajar harus dibuat aktif, yakni dengan mengajak mahasiswa menemukan atau membuktikan sesuatu, dan sedapat mungkin berguna.

Perhatikan ketika Allah pertama kali ingin memberikan proses pembelajaran kepada Nabi Muhammad saw. dalam surah al-Alaq ayat 1-5. Nabi Muhammad di minta untuk membaca, menganalisa yang memulai dengan nama Tuhan sang

- Maha Pendidik (Rabb). Fahrurrazy dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini seakan menjelaskan bahwa seorang mahluk diminta untuk menyebut nama sang Maha kreatif/ Maha Pendidik pada ayat 1 surah al-Alaq. Surah al-Alaq di atas ingin menunjukkan bahwa bagaimana indikator Allah yang menyebut dirinya sebagai Tuhan sang Maha Pendidik maka terjawab pada ayat selanjutnya bahwa Aku adalah Tuhan sang Maha kreatif (The Creator) mencipta segala sesuatu, Allah sang Maha Pendidik memberikan pembelajaran melalui metode dan media dari apa yang belum diketahui sebelumnya. Bukankah diskripsi Allah terhadap proses penciptaan adalah merupakan subjek yang sangat menarik?
- b. Terapkan tehnik-tehnik modifikasi tingkah laku untuk membantu mahasiswa bekerja keras; Hal ini dilakukan oleh Rasulullah ketika ingin melakukan transformasi (materi) kepada masyarakat. Terkadang menggunakan tehnik kontak person secara langsung seperti ketika menghadapi Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar as-Shiddiq dan tidak jarang pula menggunakan tehnik kontak kelompok terbatas dengan menghadiri acara-acara walima keluarga. Tehnik lain yang sering pula digunakan untuk merubah tingkhalaku masyarakat dengan tehnik komprontasi masyarakat umum, seperti statemen Nabi saw. bahwa wahai penduduk Mekah, sekiranya mereka (penentang) berkeinginan untuk meletakkan beban Mentari ditangan kanan saya, membebaskan Bulan di tangan kiri saya sebagai kompensasi agar saya berhenti dari misi mulia ini maka saya tidak akan tinggalkan misi tersebut hingga Allah mewujudkan misi tersebut atau menghancurkan misi-misi selain misi ini.
 - c. Mahasiswa harus tahu apa yang harus dikerjakan, dan bagaimana mereka dapat mengetahui bahwa tujuan telah tercapai
 - d. Dosen harus memperhitungkan perbedaan individual dalam hal kemampuan, latar belakangnya, dan sikap mereka terhadap institusi pendidikan atau subjek tertentu. Hal yang menarik dapat dilihat dari teladan Rasulullah saw. ketika Nabi berziara ke rumah Anas dan didapati saudara kecil Anas dalam keadaan sedih kurang bergairah, maka Nabi menghadapinya dengan guyon sesuai dengan usia mahasiswa tersebut. Lain halnya dengan ketika menghadapi Anas dengan secara dewasa dan menjabat tangannya.
 - e. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan defisiensi mahasiswa yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, diakui oleh kelompoknya serta penghargaan dengan jalan: Memperhatikan kondisi fisik mahasiswa; Memberi rasa aman; Menunjukkan bahwa dosen memperhatikan mereka; Mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap mahasiswa pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan; Mengarahkan pengalaman belajar ke keberhasilan dan buat mahasiswa mempunyai tingkat aspirasi yang realistik, mempunyai orientasi ke prestasi serta mempunyai konsep diri yang positif dengan jalan: (Memberikan tujuan-tujuan belajar yang menantang tetapi dapat dicapai oleh mahasiswa, Mem-beritahukan hasil belajar dengan memberikan tekanan pada hal-hal yang positif, Membiarkan mahasiswa meng-atur sendiri proses belajarnya).
 - f. Bagi mahasiswa yang memerlukannya, usahakan agar terbentuk kebutuhan untuk berprestasi, rasa percaya diri, dan pengarahan diri sendiri, dengan jalan: Menerapkan tehnik-tehnik latihan motivasi berprestasi, mendorong adanya perasaan *self efficacy* atau konsep diri. Sesungguhnya daya inovasi dan krativitas hanyalah terdapat pada jiwa yang merdeka, sedangkan jiwa yang terjajah akan terpuruk pada nafsunya sendiri, sehingga mahasiswa tidak akan pernah mampu mengaktualisasikan kemampuan serta potensinya yang sungguh sangat besar.
 - g. Membuat mahasiswa ingin menerapkan apa yang telah dipelajari dan ingin belajar lebih banyak lagi, dengan cara: Menghubungkan subjek yang diajarkan

dengan orang-orang yang disenangi dan dikaguminya di masyarakat, Mengatur kondisi belajar sedemikian rupa sehingga mereka merasa betah/ senang, Menimbulkan perasaan bahwa mereka berhasil dengan baik dalam proses belajarnya.

Dengan demikian bungkus dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran. Sebagai ilustrasi, saat ini banyak remaja putri menggunakan model celana Jablai yang terinspirasi dari lagu dangdut dan film Jablai. Sebagai sebuah model, celana jablai berbeda dengan celana model lain meskipun dibuat berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada sajian, bentuk, warna, dan disainnya. Kembali ke pembelajaran, dosen dapat berkreasi dengan berbagai model pembelajaran yang khas secara menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi mahasiswa. Model dosen tersebut dapat pula berbeda dengan model dosen di tempat lain meskipun dalam persepsi pendekatan dan metode yang sama.

Oleh karena itu, dosen perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, dan teknik secara spesifik. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan model pembelajaran. Dengan penguasaan model pembelajaran tersebut maka mahasiswa akan memiliki keterampilan baik keterampilan pengetahuan (*hard skill*) maupun keterampilan yang berkaitan dengan hal-hal yang praktis (*soft skill*) dan akhirnya melahirkan lulusan yang mampu bersaing.

III. PENUTUP

Melakukan perubahan dari sebuah kebiasaan memang sangat susah, tidak semudah membalik telapak tangan, namun sebagai seorang dosen harus sadar sepenuhnya bahwa mengubah model pembelajaran yang selama ini digunakan pada proses pembelajaran senantiasa perlu mengalami suatu perubahan. Perubahan ini

penting dalam pendidikan karena pendidikan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan, bertahap, berkesinambungan dan bertujuan. Demikian halnya pada pembelajaran PAI yang tujuan akhir pembelajarannya adalah mencetak sarjana yang memahami nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kita tidak bermimpi bahwa perubahan ini akan berlangsung sekali jadi dan baik hasilnya. Dengan demikian, strategi dan eksperimentasi-eksperimentasi yang menghasilkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam proses pembelajaran perlu dimotivasi secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad Atiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang; 1997
- al Asqalani; Ali bin Hajar, Ahmad bin, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Vol.1, Vol. 2, 5, 9, 10, 11, Mesir: al-Maktabah al-Salafiah,t.th
- Azhari, Akhyar, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Cet. I Jakarta: Teraju P Mizan Publika, 2004
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shaheh al Bukhari bihaasyiah as-Sanadi*, Vol. I, Voil II, Vol, III, Bairut: Dar al Fikri, tth
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 2, Cet. IX, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Feisal, Amir, Yusuf, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1999
- Ginjar Agustian, Ari, pengantar K.H. Habib Adnan, *Rahasia Sukses membangun Kecerdanan Emosi dan Spritual ESQ Emosional Spritual*

- Question berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wiyata Persada: 2001
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Langulung, Hasan, *Beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam*, AL-Ma'arif, Bandung, 1995,
- Morgan, Clifford T et.al. *Introduction to Psychology*, New York; McGraw-hill Book. Co.1986
- Nasih Ulwan, Abdullah, dengan judul “*Tarbiyatul al-aulad “fi al-Islam”*”, Vol. 2 Bairud; Dar al-Salam, 1978
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar Dan Mengajar*, Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2003
- Queljoe D.H dan Gazali.A, *Didaktik Umum*, Bandung; Ganaco CV; 1992
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana 2004
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan daam Perspektif Islam*, Cet. 2, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1994
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet.3, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 1997
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, Juni 2002
- Worell, Judith & Stiwell, William E *Psychology for teacher and student* New York; McGraw-hill Book. Co.1981
- Zakiah daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet III. Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet.1, Jakarta, Bumi Aksara, 1995